

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Kesehatan sebagai keadaan yang seimbang dalam aspek fisik, mental, dan sosial melampaui sekadar tidak adanya penyakit atau cacat. Definisi ini menunjukkan bahwa kesehatan mencakup berbagai elemen kehidupan yang saling berhubungan, termasuk kesejahteraan fisik, kapasitas mental untuk menghadapi kesulitan, serta interaksi sosial yang konstruktif. Kesehatan yang optimal memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat, memberikan kontribusi kepada komunitas, dan menikmati kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan kesehatan harus menggunakan pendekatan yang komprehensif, termasuk promosi kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan yang berkelanjutan (Wati dan Ridlo, 2020). Kesehatan merupakan produk dari interaksi berbagai faktor yang berbeda, yang meliputi faktor internal serta eksternal individu. Blum menyatakan bahwa kesehatan dipengaruhi oleh empat elemen utama: lingkungan, perilaku, layanan kesehatan, dan faktor keturunan. Keempat komponen ini saling berhubungan dan berdampak pada kesehatan seseorang. Oleh sebab itu, penerapan gaya hidup bersih dan sehat (PHBS) sangat penting untuk meningkatkan tingkat kesehatan individu serta masyarakat (Ishak, 2022).

Mencuci tangan merupakan kegiatan membersihkan tangan dengan air dan sabun untuk menghapus kotoran, debu, dan mikroba yang dapat menimbulkan penyakit. Penelitian menunjukkan bahwa mencuci tangan dengan sabun mampu menurunkan jumlah mikroorganisme penyebab penyakit secara drastis, sehingga menjadi salah satu tindakan pencegahan paling ampuh terhadap infeksi, termasuk diare dan infeksi saluran pernapasan. Akan tetapi jika tidak mencuci tangan dengan sabun dapat memiliki efek buruk yang signifikan pada kesehatan anak-anak. Salah satu dampak paling langsung adalah peningkatan risiko terjadinya penyakit infeksi, terutama diare dan infeksi saluran pernapasan. Anak-anak yang tidak terbiasa mencuci tangan dengan benar sebelum makan atau setelah menggunakan toilet memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami diare. Kasus diare menurut WHO setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare. Sedangkan

dalam penyakit pernapasan merupakan hal yang harus diperhatikan dikalangan anak – anak. Karena penyebab utama ISPA disebabkan oleh bakteri maupun virus yang menyerang paru – paru yang membawa korban paling banyak (Amirah, 2024)

Selain itu, kebiasaan mencuci tangan yang buruk dapat menyebabkan penyebaran patogen di lingkungan sekolah, yang dapat menyebabkan wabah penyakit di antara siswa. Penelitian oleh (Razi, 2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan atau setelah bermain cenderung membawa kuman yang dapat menular ke teman-teman mereka, meningkatkan risiko infeksi di komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan tangan yang buruk tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Penyakit menular masih menjadi salah satu isu kesehatan global yang cukup serius, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang. Salah satu penyebab utama penyebaran penyakit tersebut adalah menurunnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun di kalangan masyarakat, terutama di kalangan anak-anak. Statistik menunjukkan bahwa banyak anak tidak mencuci tangan mereka dengan benar, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi (WHO, 2020). Elvira (2021) menyatakan sekitar 20% sekolah dasar di negara berkembang tidak memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas kebersihan, termasuk tempat untuk mencuci tangan dengan aliran air. Ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya mencuci tangan telah ada, masalah infrastruktur dan pendidikan masih menjadi hambatan utama dalam penerapan praktik ini secara luas. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman dan akses terhadap praktik kebersihan yang baik, termasuk mencuci tangan dengan sabun, untuk menurunkan angka kejadian penyakit menular di seluruh dunia.

Di Indonesia, rendahnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun di kalangan siswa sekolah dasar menjadi isu kesehatan yang serius. Meskipun pemerintah telah meluncurkan program untuk mendukung Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, data menunjukkan bahwa hanya 38,7% rumah tangga yang menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan benar. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak individu yang belum menyadari pentingnya menjaga kebersihan tangan untuk mencegah penyakit. Beberapa faktor yang mempengaruhi situasi ini termasuk

keterbatasan akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai, baik di sekolah maupun di rumah, serta kurangnya pemahaman anak-anak tentang pentingnya mencuci tangan untuk mencegah penyakit. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak terbiasa mencuci tangan dengan benar sebelum makan dan setelah menggunakan toilet memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami infeksi saluran pencernaan dan penyakit menular lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran dan praktik mencuci tangan yang benar di kalangan anak-anak di Indonesia (Amirah et al., 2024).

Di tingkat provinsi Jawa Tengah sendiri memiliki tingkat pemenuhan yang bervariasi. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2018 – 2023 pemahaman dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) masih berada di kisaran 53 – 54 %, pertengahan 2024 hingga Juli 2025 belum tersedia pembaruan signifikan dari Dinkes Jawa Tengah mengenai capaian terbaru secara spesifik, (Dinkes Jateng, 2023). Sementara itu, di daerah Kabupaten Karanganyar, hasil penelitian Kristiyah, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun adalah 92% dalam kategori cukup, namun hanya 4% yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tentang cuci tangan cukup tinggi, penerapannya dalam kebiasaan sehari-hari masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, meskipun kesadaran masyarakat akan pentingnya cuci tangan semakin meningkat, masih banyak tantangan yang harus dihadapi untuk meningkatkan kepatuhan di berbagai tingkat, dari global hingga lokal.

Dari penelitian sebelumnya, telah terbukti bahwa praktik mencuci tangan dengan sabun memiliki pengaruh besar dalam menurunkan angka kejadian infeksi, khususnya di antara anak-anak. Sebuah penelitian oleh (Razi, 2022) mengembangkan video interaktif untuk mengubah kebiasaan mencuci tangan di kalangan anak-anak. Temuan menunjukkan bahwa setelah program intervensi, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan mencuci tangan anak-anak, dengan peningkatan rata-rata keterampilan mencapai 2,04 dan nilai  $p < 0,0001$ , yang mengindikasikan bahwa video interaktif tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan tindakan CTPS. Selain itu, penelitian dari (Amirah et al., 2024) juga menekankan pentingnya kampanye tentang CTPS di kalangan siswa. Dalam studi ini, kampanye menggunakan media puzzle, yang terbukti menarik perhatian

anak-anak dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pencegahan diare melalui teknik mencuci tangan yang benar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut lebih mampu menjelaskan tahapan mencuci tangan dengan sabun dan mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan. Temuan dari studi kedua ini menegaskan bahwa pendidikan yang efektif dan pemanfaatan media interaktif dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak mengenai praktik mencuci tangan, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat penyakit infeksi di masyarakat.

Untuk meningkatkan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun (CTPS) di kalangan pelajar SD adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Peneliti memanfaatkan media permainan, Seperti ular tangga, dapat menjadikan proses belajar mengenai cuci tangan pakai sabun (CTPS) lebih menarik bagi anak-anak. Permainan sebagai media edukasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Permainan edukatif tidak hanya menyenangkan, tetapi juga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih interaktif dan menarik (Anggraeni et al., 2022). Permainan juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak. Melalui permainan, anak-anak belajar berkolaborasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari (Amirah et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis menyusun KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) melalui luaran Permainan dengan judul “Misi Tangan Sehat bersama Kapten Kebersihan”. Tujuan dari luaran permainan untuk meningkatkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun kepada siswa/i. Manfaat dari pembelajaran cuci tangan dengan media permainan ular tangga yaitu Meningkatkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun kepada siswa/I yang menyenangkan agar mereka akan lebih mudah mengingat serta menerapkan praktik cuci tangan yang benar dan baik. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi terhadap pengembangan program kesehatan di sekolah serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan tangan.